BAB IV

HUBUNGAN KERJASAMA YANG TELAH TERJALIN BANDA ACEH DAN HIGASHIMATSUSHIMA

Program yang dijalankan oleh JICA berjalan dengan baik dalam mencapai rekonstruksi bersama, maka dari program CoMU Project ini Banda Aceh dan Higashimatsushima memiliki tujuan untuk memperluas hubungan kerjasama antara kedua kota tersebut untuk mencapai suatu tujuan masing-masing. Kedua kota ini saling bekerjasama membagi pengalaman satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang ada dikedua kota tersebut, terlebih dalam hal sosial Banda Aceh memberikan contoh yang baik sebagai kota yang memiliki hubungan sosial antar masyarakatnya yang baik dan tidak diragukan lagi bentuk gotongroyongnya dalam menyelesaikan permasalahan di kota Banda Aceh.

Banda Aceh menjadi contoh yang baik bagi Jepang ataupun Higasimastushima dimana seperti kita tahu Jepang ataupun Higashimatsushima memiliki sistem masyarakatnya yang sangat pekerja keras dan segala sesuatu yang tertata rapi sehingga secara tidak sadar membuat masyarakatnya menjadi kurang bersosialisasi terhadap satu sama lain. Dan sebaliknya Jepang sebagai negara teknologi yang sangat maju memberikan contoh yang baik bagi Banda Aceh, karena Jepang atau Higashimatsuhima dapat memberikan pengalaman mereka dalam bidang teknologi.

A. Meningkatkan Kerjasama

Pada tahap ke dua proyek ini berupaya untuk membangun dan memperdalam pencapaian dari tahap

sebelumnya dengan fokus pada 3 bidang kegiatan yang meliputi perikanan, tanaman gampong dan mitigasi bencana. Pada tahap ke dua yang sudah dimulai dari tahun 2016, dengan tetap terus melanjutkan pendekatan dasar yaitu saling bertukar pengalaman dan mempromosikan model aksi, selanjutnya berfokus pada tujuan baru yaitu mengembangkan kapasitas masyarakat untuk mitigasi bencana.

Pada tahap ini, kata Aminullah proyek mempromosikan kegiatan ekonomi di bidang perikanan, pertanian dan bisnis masyarakat dengan cara membina masyarakat agar mandiri dan saling membantu di tingkat komunitas. Proyek ini juga mendukung proses pengembangan kapasitas organisasi dan kepemimpinan masyarakat, mendorong mereka untuk memanfaatkan pengalaman dalam bekerjasama dalam upaya rekonstruksi masyarakat yang lebih luas. Harapan Pemko dan masyarakat Banda Aceh kerjasama ini terus ditingkatkan mengingat Banda Aceh masih sangat butuh perhatian dan bantuan. Mereka ingin fokus pada sektor perekonomian, pariwisata, perikanan dan kelautan, mitigasi bencana serta bidang lingkungan dan kebersihan. Alasan meningkatkan kerjasama dengan lebih fokus di sektor perekonomian karena Pemko Banda Aceh ingin menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan.

Jika dampak dari kerjasama ini akan melahirkan suatu karya atau hasil dari daerah, maka dengan adanya wisatawan yang datang dan berbelanja hasil dari kota ini, maka akan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Kota Banda Aceh. Sementara itu, Wali Kota Higashimatsushima, Iwao Atsumi menyampaikan, saat ini budidaya tiram yang dilakukan di Kota Higashimatsushima, juga telah dikembangkan di Banda Aceh. Harapannya, apabila memiliki hasil yang baik, maka tiram tiram tersebut dapat di ekspor dan ini juga akan memberikan dampak yang

baik bagi perekonomian masyarakat kota Banda Aceh yang sumber pendapatannya dari melaut. [31]

Pemerintah Kota Banda Aceh membangun kerjasama dengan Pemerintah Kota Toyama, Jepang. Keduabelah pihak melakukan pertemuan di Balai Kota. Wakil Wali Kota Banda Aceh, Drs Zainal Arifin memimpin pertemuan ini dan menyambut langsung delegasi Toyama yang dipimpin, Manager Divisi Kebijakan Lingkungan Pemerintah Kota Toyama Koshin Takata. Turut hadir sejumlah Kepala SKPK jajaran Pemko, Asisten Ekonomi dan Pembangunan, Iskandar S SOS MSi, Kadiskominfotik, Bustami, Kadinkes dr Warqah Helmi dan Kabag Adm Pembangunan, Muhammad Saifuddin Ambia dan perwakilan dari Bappeda. Pertemuan ini membahas berbagai hal yang mungkin dikerjasamakan. Pembicaraan lebih diprioritaskan kepada penyedian air bersih. Selain itu kedua belah pihak juga membahas bidang transportasi dan energi terbarukan. Manager Divisi Kebijakan Lingkungan Pemerintah Kota Toyama Koshin Takata mengatakan, saat ini pihaknya dan Pemkot Banda Aceh sedang membahas beberapa hal yang dibutuhkan dalam menyediakan air bersih di Kota Banda Aceh untuk dituangkan dalam nota kerja sama.

Selain itu, tidak hanya membudidayakan tiram di Kota Higashimatsushima namun juga membudidayakan rumput laut sebagai salah satu penghasilan masyarakat hal ini juga diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat Kota

[31] Hasyim, "*Higashimatsushima Lanjutkan Kerja Sama dengan Banda Aceh*", http://aceh.tribunnews.com/2015/08/04/higashimatsushima-lanjutkan-kerja-sama-dengan-banda-aceh , pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 23:12.

Banda Aceh. Nantinya jika menghasilkan rumput laut dengan kualitas yang baik dapat di ekspor ke Jepang. Dari situ akan berdampak pada perekonomia warga Banda Aceh. Menurut Wali Kota Iwao Atsumi soal tingginya harga bunga anggrek di Jepang, itu menjadi sebuah peluang bagi Banda Aceh ketika warga Banda Aceh dapat memproduksi bunga anggrek dengan kualitas yang bagus maka bunga anggrek tersebut dapat di ekspor ke Jepang dengan harga yang cukup tinggi sehingga menambah penghasilan warga Banda Aceh.

Memperkuat Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana

Sejak menandatangani sebuah Nota Kerjasama dan mengeluarkan program kerjasama pada Juni 2014, hubungan antara pemerintah Kota Banda Aceh dengan Higashimatsushima menjadi semakin erat. Kota Higashimatsushima saat ini mengalami penuaan usia penduduk dimana mayoritas penduduknya berusia lanjut usia, banyak warganya yang merasa semangat dan menyambut baik kedatangan para peserta dari Banda Aceh. Masyarakat Higashimatsushima merasa sangat antusias dan bersemangat atas kedatangan warga dai Banda Aceh.

Jepang sangatlah maju dalam persoalan pembangunan infrakstruktur namun, pemerintah Jepang memiliki kelemahan dalam hal pengembangan masyarakatnya dimana Jepang sangat terkenal dengan orang-orangnya yang sangat individualis dan pekerja keras. Karena itu ia berharap pemerintah kota Higashimatsushima bisa mengambil pelajaran kehidupan sosial dari masyarakat

Banda Aceh untuk diaplikasikan di Jepang agar masyarakat Jepang jauh lebih baik dalam kehidupan sosialnya.[32]

Ada sebuah tempat perlindungan korban tsunami juga telah dibangun oleh JICA di Banda Aceh, namun fasilitas ini jarang digunakan oleh masyarakat Banda Aceh. Namun ketika bangunan ini digunakan sebagai pusat komunitas melalui kegiatan proyek, barulah masyarakat menyadari pentingnya arti fasilitas tersebut dan mulai ikut menjaganya. Rencananya sejumlah stok persediaan makanan dan alat pertolongan penyelamatan akan disimpan didalamnya untuk memaksimalkan fungsi fasilitas tersebut sebagai tempat perlindungan saat bencana.[33]

Delegasi dari Banda Aceh mengunjungi Jepang pada Juni 2016. Kunjungan ini akan menjadi rangkaian kedelapan dari proyek tersebut. Kerjasama antar komunitas masyarakat akan diperkuat untuk tujuan pengurangan resiko bencana di tingkat regional. JICA juga telah berkomitmen untuk terus mendukung kerjasama pemerintah Banda Aceh dengan Higashimatsushima. Lewat kerjasama itu, kata dia, nelayan dapat bertukar hasil tangkapan laut dan mempelajari cara mengolah serta mengelolanya. Banda Aceh juga mempunyai anggota *stitching gilr*, mereka khusus belajar di Jepang kemudian dibawa kembali ke Banda Aceh dengan tujuan mengajarkan ibu rumah tangga di sini cara membuat produk kerajinan tangan dengan standar Jepang, dan mereka juga sudah membawa produknya ke Jepang. Hal ini dilakukan untuk pemberdayaan gampong.

Selain itu, nelayan Jepang juga mengedukasi cara menanam sayuran organik. Agar masyarakat Banda Aceh

[32] Paripurno , ''*Pengurangan Risiko Bencana Oleh Komunitas*'', 2006.
[33] JICA, "Program Kemitraan JICA", diakses dari https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/activities/activity03.html. pada tanggal 28 Maret 2019, pukul 23:57.

dapat hidup sehat dan menaikan perekonomian karena tidak harus membeli sayuran dan dapat menjual hasil kebun Sayuran Hidroponik yang ditanam oleh warga desa lambung. Penyelenggara bazar berharap bawa bazar dapat berjalan secara reguler sehingga masyarakat lebih mengenal fungsi dari Tsunami *Escape Building.* Sekaligus dapat memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar. Selain menyediakan stand-stand, COMU Project sebagai fasilitator bekerjasama dengan Komunitas Kampung Dongeng juga melakukan edukasi dini tentang evakuasi bencana gempa dan tsunami kepada anak-anak TK Desa Lambung. Hal ini dilakukan agar tingkat kewaspadaan mereka meningkat jika terjadi bencana. Di samping itu, anak-anak juga diedukasi tentang cara melestarikan lingkungan dalam upaya awal mencegah terjadinya bencana di kemudian hari. COMU Project juga melakukan pemutaran video mitigasi bencana ,pada event tersebut beberapa nelayan Higashimastushima juga membuat masakan tiram ala negeri Sakura sekaligus memperkenalkan hasil olahan laut mereka. Lalu di sediakan pula stand kopi gratis bagi para pengunjung yang ingin minum atau mencoba kopi buatan masyarakat Banda Aceh

B. ‘’Hari Pasar’’ di *Escape Building* Lambung

Saat melakukan pertemuan dengan Walikota dan Sekretaris Kota Banda aceh di Balaikota, pihak COMU Project menyampaikan akan menggelar kegiatan hari pasar yang akan mengenalkan kepada publik berbagai produk masyarakat Meuraxa. Kegiatan ini membawa tema ‘Hari Pasar Untuk Sadar Bencana’ dan digelar pada 23 Desember 2018.

Berbagai kegiatan menarik pada Hari Pasar ini, diantaranya penjualan sayuran organik dari masyarakat gampong, pemutaran video tentang mitigasi bencana, bazaar yang berisi produk PNPM, stand foto memakai baju tradisonal jepang dan penjualan kerajinan masyarakat.

Kegiatan ini juga menyediakan kopi gratis bagi para pengunjung. Sebagaimana diketahui dalam kerjasama kedua kota, kopi menjadi komoditi andalan Banda Aceh yang sudah dikenal di Higashimatsushima. COMU Project menggelar bazar di Tsunami Escape Building Lambung. Hasil kerjasama dengan sebuah kota di Jepang.[34]

Pemandangan di Tsunami Escape Building Meuraxa, Banda Aceh, 29 september 2017 tak seperti biasanya. Beberapa stand berderet di dalam gedung bazar ini. Mulai dari stand kopi gratis, sayuran hidroponik, souvenir hingga tempat berfoto memakai baju tradisional Jepang. Di stand terakhir ini, pengunjung terutama perempuan bisa mematut diri dengan memakai Yukata, salah satu jenis Kimono, baju tradisional Jepang. Yukata adalah kimono santai yang dibuat dari kain katun tipis tanpa pelapis.

Kehadiran stand-stand tersebut di gedung penyelamatan tsunami yang terletak di Gampong Lambung, untuk memeriahkan Hari Pasar untuk Sadar Bencana. Kegiatan ini digelar program rekonstruksi bersama Aceh dan Higashimastushima (COMU Project), untuk memberdayakan UMKM masyarakat dan memperkenalkan fungsi gedung penyelamatan tsunami tersebut. Acara tersebut dapat terlaksana berkat kerjasama dari para nelayan lokal dan nelayan dari Higashimatsushima, Jepang, serta keterlibatan panitia yang terdiri dari masyarakat sekitar terutama pemuda-pemudinya.[35]

---

[34] Bakri, *"Escape Building' Jadi Pusat Komunikasi*'' , diakses dari http://aceh.tribunnews.com/2018/06/27/escape-building-jadi-pusat-komunikasi , pada tanggal 05 februari 2019 pukul 15:10.

[35] JICA, "*Program Kemitraan JICA*", diakses dari https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/activities/activity03.html, pada tanggal 05April 2019 pukul 21:02.

C. CoMU *Fair* 2018

Acara CoMU *Fair* 2018 yang diselenggarakan di Taman Bustanussalatin (Taman Sari) Banda Aceh. di hadiri langsung oleh Wakiko Ito dan Chisato Oguma dari organisasi HOPE Higashimatsushima serta Yusuke Kaneko dari perusahaan TSBM Tokyo. Mewakili Wali Kota, Sekda mengatakan dalam *event* CoMU *Fair* ini, berbagai perkembangan dan kemajuan dari program-program yang telah berjalan diperlihatkan kepada masyarakat, yakni melalui pameran produk-produk UMKM/masyarakat terutama dari ketiga gampong tempat pelaksanaan COMU *Project* (Lambung, Alue Deah Teungoh dan Deah Glumpang).

Selain itu pula diadakan juga pameran photo kegiatan-kegiatan CoMU *Project* baik di kota Banda Aceh maupun kota Higashimatsushima. Harapan warga Banda Aceh dari acara CoMU *Fair* ini, masyarakat dapat mengetahui kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan oleh CoMU *Project*, dan dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya.

Beberapa produk yang ditampilkan di CoMU *Fair* 2018, seperti produk *stitching*, kompos, sayur organik, tas *recycle*, hasil budidaya tiram dan lainnya. Selain itu ada juga *solar cooler box* dari TSBM Tokyo untuk membantu nelayan memanfaatkan tenaga surya untuk mendinginkan ikan sehingga hasil tangkapan yang diperoleh lebih segar. Pada CoMU *Fair* ini juga ditampilkan foto-foto proses kerjasama kedua kota selama lima tahun termasuk progres yang telah dilaksanakan di Banda Aceh dan Higashmastushima agar para dapat melihat bagaiman bentuk kerjasama yang selama ini sudah terjalin antara Banda Aceh dan Higashimatsushima.

Wali kota Banda Aceh Aminullah, menyambut baik setiap produk ekonomi kreatif yang terus bermunculan di Banda Aceh. Sektor ekonomi kreatif ini akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi masyarakat karena dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Di samping itu, produk UMKM akan menunjang sektor pariwisata yang juga terus kita galakkan. Wali kota Banda Aceh memastikan Pemko Banda Aceh via dinas terkait akan berupaya maksimal untuk terus membina dan memberi pedampingan kepada para pelaku UMKM agar usahanya semakin berkembang. Pelatihan, bantuan peralatan kerja hingga permodalan, juga promosi dan pemasaran akan kita dukung penuh. Wali kota yakin dengan kualitas nomor satu dan kemasan yang higienis dan menarik, produk-produk UMKM Banda Aceh bisa go international. Produk ekonomi kreatif kita seperti Mak Rah Pireng, bumbu masak Meurasa, dan ada juga Nozy Juice tadi, tak kalah dengan produk-produk dari luar.

Wali kota juga mengucapkan terima kasih kepada tim CoMU Project (proyek kerja sama sister city Banda Aceh dan Higashimatsushima-Jepang) yang selama ini telah banyak membantu pelaku usaha UMKM di Banda Aceh. Diharapkan agar produk-produk UMKM Banda Aceh ini dapat dipromosikan dan dipasarkan di Jepang. Turut hadir pada acara itu Wali Kota Higashimatsushima Iwao Atsumi, perwakilan dari Higashimatsushima Organization for Progress and Economy, Education, Energy (HOPE) Wakiko Ito dan Chisato Oguma, serta representative Tokyo Solar Building Material (TSBM) Yusuke Kaneko. Hadir pula Sekdako Banda Aceh Bahagia bersama sejumlah pejabat di lingkungan Pemko Banda Aceh

Acara ini ditutup langsung Wali Kota Banda Aceh besok bersama dengan Wali Kota Higashimatsushima sambil menyerahkan piala kepada juara lomba mewarnai yang diikuti oleh 60 anak anak sekolah di Banda Aceh.

Dalam rangka meningkatkan mitigasi bencana, Pemerintah Kota Banda Aceh terus memperkuat jalinan kerja sama dengan berbagai pihak. Salah satunya dengan Jepang yang memiliki potensi risiko bencana serupa dengan Indonesia yakni gempa bumi dan tsunami.

Pada tanggal 28 juni 2018 Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman menerima delegasi dari Negeri Sakura di pendopo. Mereka yang hadir antara lain Asami Okahashi Urban Development Specialist UNDP, Yuichi Ono representatif *International Research Institute of Disaster Science* (IRIDeS) Tohoku University, dan Kazuhi Tsuji Direktur *Global Business Division Fujitsu Limited.* Sementara Wali Kota Aminullah turut didampingi oleh Kepala Bappeda Gusmeri, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Fadhil, Kadiskominfotik Bustami, dan Kabag Administrasi Pembangunan Setdako Banda Aceh M Saifuddin Ambia. Hadir pula sejumlah akademisi peneliti dari Unsyiah.[36]

Aminullah mengungkapkan kebahagiaanya atas besarnya perhatian Jepang untuk Aceh khususnya Banda Aceh. Menurutnya, sebagai kota yang baru bangkit dari bencana gempa bumi dan tsunami pada 2004 silam, Banda Aceh masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus dibenahi. Mulai dari implementasi konsep pengurangan risiko bencana hingga pewujudan *smart city*, kota tangguh dan berkelanjutan. Untuk itu,pihak Banda Aceh butuh banyak dukungan baik dari dalam maupun luar negeri. Di samping mitigasi bencana, Banda Aceh juga membutuhkan dukungan dalam pembangunan sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dalam bidang ekonomi yang sedang kami

[36] Sanusi M. Syarif., 2005, "*Gampong dan Mukim di Aceh Menuju Rekonstruksi Pasca tsunami"n* , Edisi
Revisi, Banda Aceh, Pustaka Rumpun Bambu, hlm. 67

upayakan yakni menekan angka pengangguran dan kemiskinan.

Salah satu upaya yang pemerintah Aceh dapat lakukan yakni dengan meningkatkan kesejahteraan petani nelayan yang ada di Banda Aceh. Misalnya dengan mengadopsi teknik budidaya Tiram secara modern yang sudah berhasil dikembangkan di Kota Higashimatsushima-Jepang. Transfer pengetahuan tentu sangat di butuhkan. Terkait proposal dari para pihak Jepang yang hadir dalam kesempatan tersebut, wali kota menyatakan pihaknya akan mempelajari terlebih dahulu untuk kemudian diambil langkah-langkah kerja sama yang konkret.

D. Kerjasama Kota Kembar

Kerjasama antara Pemerintah Banda Aceh dengan Pemerintah Higashimatsushima telah berlangsung sejak 2014. Kerjasama kota kembar ini digagas JICA hingga kemudian melahirkan COMU *Project*. Program percepatan rekonstruksi berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal ini telah menghasilkan banyak program, terutama di bidang peningkatan kapasitas nelayan, penanganan sampah, pertukaran sumber daya manusia dan mitigasi bencana.

Kerjasama tersebut bakal berakhir pada 2019. Namun, pemerintah kota berharap kerjasama dapat terus dilanjutkan. Harapan ini disampaikan oleh pemerintah saat menerima kunjungan dari pihak Higashimatsushima. Program tersebut sangat bagus dalam rangka membuka lapangan pekerjaan. Seperti hari ini warga yang pernah

belajar ke Jepang sudah mampu membuka usaha budidaya tiram, pertanian, *basket fishing* dan lainnya.[37]

Banda Aceh sempat mengalami dimana masyarakatnya banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau menjadi pengangguran maka kerjasama kedua kota ini dinilainya menjadi salah satu solusi mengatasi persoalan tersebut, mereka berharap adanya kerjasama ini dapat memperbaiki perekonomian Banda Aceh dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, pemerintah juga berharap kerjasama yang akan dijalankan dikembangkan dalam bidang-bidang lain agar masyarakat kota lebih berkembang dari sisi pengetahuan dan tentunya ekonomi. Salah satu persoalan yang dialami oleh Banda Aceh ialah mereka memilki sesuatu yang dapat diolah yaitu lahan yang besar ataupun luas namun mereka tak memiliki modal untuk mengelolanya.

1.Jepang Andalkan Multi Sistem dalam Menghadapi Tsunami

Mitigasi setelah peringatan dini sebagai bentuk pengurangan korban jiwa. Tidak hanya sistem peringatan dini yang dibutuhkan untuk negara yang rawan gempa dan tsunami. Mitigasi menjadi salah satu langkah penting pemulihan masyarakat dan wilayah yang terkena bencana. Mitigasi menjadi hal yang utama dari penanganan gempa dan tsunami. Materi mitigasi gempa tsunami bahkan masuk ke dalam pembelajaran anak-anak sedari bangku sekolah dasar. Dari kecil, pendidikan mengenai tsunami dan gempa telah diberikan seperti langkah penyelamatan diri.

[37] Muhajir Juli, '' *Banda Aceh & Higashimatsushima Komit Lanjutkan Sister City*", diakses dari https://www.acehtrend.com/2018/12/27/banda-aceh-higashimatsushima-komit-lanjutkan-sister-city/, pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 13:00.

Sementara itu, Yuichi Ono dari IRIDeS *Tohoku University* mengatakan idealnya pembangunan sektor ekonomi dan pembangunan sistem pengurangan risiko bencana suatu daerah harus berjalan seimbang. Terkait mitigasi bencana, Jepang sudah berinvestasi sejak lama pasca kekalahan perang 1945. Mulai saat itu pemerintah sudah mengalokasikan anggaran khusus untuk mitigasi bencana. Dan hasil dari investasi tersebut, sebutnya, terbukti angka korban jiwa pada saat tsunami menghantam kawasan Higashimatsushima pada 2011 lalu dapat berkurang secara signifikan. Potensi korban jiwa waktu itu yang berkisar di angka 200 ribu dapat ditekan menjadi 20 ribu jiwa.

Jepang menerapkan multi sistem dalam upaya pengurangan risiko bencana. Jadi tidak mengandalkan satu sistem saja, tapi multi sistem yang terus di kembangkan mulai dari *early warning system*, membangun *sea wall* sepanjang 400 kilometer, hutan pantai, kanal saluran air, dan menentukan zona aman bagi penduduk. Selain infrastruktur dan teknologi, tentu saja pendidikan kebencanaan mulai dari tingkat sekolah dan pelatihan serta simulasi bencana bagi masyarakat termasuk riset-riset secara kontinu terus dilakukan. Mengingat Banda Aceh dan beberapa kota di Jepang memiliki potensi bencana yang sama, kedua kota tersebut bisa saling belajar dan berbagi praktik terbaik dalam hal mitigasi bencana.

2. Manfaat dan keberhasilan yang dirasakan oleh Aceh dan Higashimatsushima

Dengan adanya program JICA ini telah menimbulkan banyak perubahan yang baik bagi kota Higashimatsushima dan Banda Aceh, dimana kedua kota tersebut sama-sama membagi pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing. dari program JICA ini sudah membua kota Banda Aceh mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakatnya dikarenakan adanya

program ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Banda Aceh. Adanya program ini juga membuat Banda Aceh dan Higashimatsushima lebih efektif dalam bekerja dan optimal seperti adanya modernisasi tiram, *basket fishing*, *stitch girls* , budidaya rumput laut dan anggrek dan program-program pertanian lainnya. nelayan Banda Aceh juga dapat sebuah *solar cooler box* atau box pendingin yang bermanfaat untuk menyimpan ikan hasil tangkapan agar selalu dalam keadaan segar, adanya program-program tersebut juga mampu meningkatkan pendapatan warga setempat. Adanya kerjasama ini juga membuat warga Banda Aceh mendapatkan gedung evakuasi yang dibangun oleh jepang untuk berlindung ketika akan diterpa oleh bencana alam, yang dimana gedung tersebut juga terpakai sebagai tempat kegiatan masyarakat saat ingin mengadakan acara.

Namun tak hanya masyarakat Banda Aceh yang dapat merasakan manfaat dari program ini masyarakat Higashimastushima juga merasakannya. [38] Masyarakat Higashimastushima mendapat pengetahuan baru cara menjaring ikan dengan baik dan benar agar mendapatkan hasil yang optimal dari masyarakat Banda Aceh, mereka juga telah banyak mempelajari bagaimana masyarakat Banda Aceh bergotongroyong dalam pemulihan pasca bencana masyarakat Higashimatsushima juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama masyarakat karena mereka berharap dapat seperti masyarakat Banda Aceh yang memiliki jiwa solidaritas dan bentuk kerjasama yang baik.

[38] Salman Madira," *Jepang Belajar Penanganan Tsunami dari Indonesia",* diakses dari https://news.okezone.com/read/2014/12/27/340/1084446/jepang-belajar-penanganan-tsunami-dari-indonesia , pada tanggal 20 Februari 2019 , pukul 20.00.

Masyarakat Jepang berterima kasih kepada Banda Aceh dan Indonesia. Pasalnya, tsunami yang melanda kota berjuluk Serambi Mekkah 10 tahun lalu, memberi pelajaran penting bagi Jepang dalam menghadapi dan menanggulangi bencana serupa. Tujuh tahun setelah menerjang Banda Aceh, tsunami hebat juga melandan Jepang di kota Higashimastushima, pada 11 Maret 2011. Bedanya di Jepang jumlah korban jiwa bisa ditekan lebih kecil, ketimbang saat tsunami di Banda Aceh. Sebab, masyarakat di sana telah mempelajari mitigasi tsunami dari Banda Aceh [39] . Masyarakat Jepang kagum dengan kegigihan masyarakat Aceh dalam membangun Banda Aceh kembali salah satu faktor yang membuat masyarakat Banda Aceh kuat dan tidak pantang menyerah karena mereka memiliki pondasi yang kuat terhadap agama mereka dikenal sebagai masyarakat religius yang mempercayai ajaran seperti kehidupan akhirat sebagai tempat dimana semua makhluk akan hidup kekal disana. Selain itu, masyarakat Banda Aceh juga mempercayai nilai kearifan lokal berbasis nilai agama seperti pasti ada kemudahan setelah kesulitan, bencana sebagai ujian dari Allah SWT agar menjadi orang yang lebih baik dan tidak terjeremus pada maksiat. Kearifan lokal ini merupakan salah satu kunci cepatnya masyarakat Aceh bangkit dari kehancuran tsunami 2004. Banda Aceh dan Higashimatshushima telah banyak melakukan pemulihan dengan baik.

[39]SP, Illiza persentasi soal rehab rekon di Jepang, diakses dari http://www.ajnn.net/news/illiza-persentasi-soal-rehab-rekon-di-jepang/index.html, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 23:00.